

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang terutama dalam hubungan bisnis dan ekonomi semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya produk-produk Jepang yang masuk ke Indonesia. Selain memasarkan produknya ke Indonesia, para pebisnis Jepang juga banyak yang membuka perusahaan di Indonesia. Seperti yang kita lihat pada sektor manufaktur otomotif, elektronik, makanan, bidang konstruksi dan lain-lain. Banyak juga kawasan Industri yang berada di Bekasi dan Karawang seperti kawasan MM 2100, EJIP, Surya Cipta yang dijadikan lokasi bisnis perusahaan Jepang. Toyota, Honda, Suzuki, Yamaha, dan Mitsubishi adalah contoh beberapa perusahaan Jepang yang sudah menjalankan bisnisnya di Bekasi dan Karawang. Selain sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam Indonesia, serta pasar potensial yang ada di Indonesia dengan bonus demografinya. Ada faktor lain juga yang membuat bangsa Jepang semakin gencar mengembangkan serta mengekspansi bisnisnya di Indonesia, yaitu faktor budaya sesama bangsa kawasan Timur yang menjunjung etika dan sopan santun serta sudah mulai banyaknya orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Berdasarkan hal tersebut sudah selayaknya untuk menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) penguasaan bahasa asing terutama bahasa Jepang yang memang menjadi salah

satu investor yang banyak membuka usahanya di Indonesia perlu dikuasai oleh masyarakat Indonesia agar bisa bersaing dalam kancah global yang semakin kompetitif. Maka kajian mengenai bahasa atau linguistik serta fenomenanya secara mendalam terutama kaitannya dengan bahasa Jepang, merupakan sesuatu yang perlu kita pertimbangkan. Sehingga pemahaman yang tepat mengenai komunikasi serta kesantunan berbahasa dapat kita kuasai dengan baik.

Bahasa merupakan suatu sarana atau alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyatakan maksud atau keinginannya dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2008 : 2). Bahasa terbagi menjadi tiga jenis yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Bahasa lisan merupakan jenis bahasa yang paling sering digunakan untuk komunikasi sehari-hari baik formal maupun informal. Bahasa tulisan biasanya digunakan untuk komunikasi media cetak maupun elektronik, atau mendokumentasikan informasi serta penulisan karya ilmiah. Sedangkan bahasa isyarat merupakan jenis bahasa yang diciptakan pada keadaan dan kondisi tertentu. Karakter serta kualitas bahasa mencerminkan martabat atau kehormatan bangsa atau masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Bahasa juga bersifat dinamis, bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalkan kata “politik” dan “proyek” yang dulu berkonotasi positif sekarang mengalami pergeseran makna, menjadi sesuatu yang bagi sebagian orang negatif. Kata “gua” yang dulu bermakna negatif, akhir-akhir ini mulai mengalami pergeseran makna menjadi sesuatu yang positif, seperti dapat kita

lihat di serial televisi, ada kalangan karyawan kantor yang menggunakan kata tersebut untuk komunikasi sehari-hari dikantornya. Ada pelbagai macam bahasa yang digunakan oleh penduduk dunia. Hampir setiap negara mempunyai bahasa nasional sendiri sebagai bahasa resmi mereka. Dalam bahasa masing-masing negara tersebut tentunya terdapat pula ciri dan karakter bahasa negara tersebut, salah satunya adalah Bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa resmi yang hanya digunakan oleh bangsa Jepang secara turun temurun. Sekarang ini bahasa Jepang sudah dipelajari oleh berbagai negara yang terikat dan berhubungan dengan negara Jepang seperti Tiongkok, Korea Selatan, Thailand, Filipina, Indonesia, Australia, dan lainnya (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 1).

Dalam mempelajari bahasa Jepang ada salah satu karakteristik yang harus kita perhatikan pada saat kita berbahasa Jepang. Ada perbedaan makna dari suatu kata dan ungkapan serta kalimat dalam bahasa Jepang pada saat kita berbicara dalam situasi dan kondisi apa. Satu kata yang sama dalam bahasa Jepang bisa terjadi perbedaan makna jika kita menggunakan kata tersebut dalam kalimat yang secara gramatikal berbeda serta situasi dan konteks yang berbeda. Kajian bahasa yang mempelajari ilmu tentang makna suatu kata atau kalimat disebut semantik. Semantik (*imiron* / 意味論) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku* / 言語学) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu

lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan (Sutedi, 2008 :111).

Dalam mempelajari semantik ada hal yang perlu kita ketahui tentang jenis makna dan perubahan makna. Ada berbagai macam makna, misal makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal <kucing> dan <sekolah>. Selain itu ada juga yang disebut makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Selain jenis dan perubahan makna yang telah disebutkan di atas masih ada jenis dan perubahan makna lainnya yaitu makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本儀) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Sedangkan makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*) (Sutedi, 2008 : 115-116).

Misalkan pada kata <*chotto*> (ちよっと), secara leksikal dan makna dasar, makna sebenarnya adalah “sebentar / sedikit” (Kenji Matsuura, 1994 : 119). Akan tetapi jika kita tinjau secara gramatikal dan konteksnya dalam sebuah kalimat, maka sering ditemukan makna yang berbeda secara harfiah.

Dalam ilmu linguistik bahasa Jepang, dikenal 10 kelas kata. Salah satunya adalah *fukushi*. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165). Terada Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 166-168) membagi *fukushi* menjadi 3 macam, yaitu *Jootai no Fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *shikkari*, *yukkuri*, *hakkiri*, *sotto*, *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba* dan sebagainya. Jenis *fukushi* yang kedua adalah *Teido no Fukushi* berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *sukoshi*, *taihen*, *kanari*, *ikubun*, *issoo*, *hotondo*, *chotto* dan sebagainya. Jenis *fukushi* yang ketiga adalah *chinjutsu no fukushi* yaitu *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *kesshite*, *totemo*, *doozo*, *marude*, *sukoshimu*, *chittomo*, *zehi*, dan sebagainya. Ada yang menarik bagi penulis mengenai *fukushi*, salah satunya adalah *fukushi chotto* yang sering digunakan dalam buku-buku bahasa Jepang dan setelah dianalisa ternyata mengalami pergeseran atau perluasan makna dari makna aslinya.

Penggunaan *fukushi chotto* harus lebih diperhatikan agar penggunaannya tepat dan efektif sesuai apa yang dimaksud. Agar lebih jelas lagi mengenai bagaimana makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang, mari kita amati contoh dibawah ini :

1. ちょっと 待って ください。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 114)

Chotto matte kudasai

“Tolong tunggu sebentar”

2. ちょっと 休みましょう。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 46)

Chotto yasumimashou.

“Mari kita beristirahat sebentar.”

3. 金曜日ですか。

金曜日の 晩は ちょっと.....。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 73)

Kinyoubi desuka.

Kinyoubi no ban ha chotto...

“Hari Jum’at?”

“Kalau hari Jum’at malam, maaf ya, saya tidak bisa...”

Berdasarkan contoh yang sudah dijelaskan, ada hal yang cukup menarik apabila dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana ragam perbedaan makna pada penggunaan ungkapan *chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada contoh kalimat no. 1 kalimatnya berbunyi <*chotto matte kudasai*> yang artinya “tolong tunggu sebentar”, secara situasi dan kondisi pembicara mengatakan hal tersebut pada saat dia diminta melakukan sesuatu oleh lawan bicara, namun pembicara belum siap untuk melakukan hal tersebut, maka pembicara mengatakan dengan kalimat <*chotto matte kudasai*>. Ungkapan yang

biasa dilakukan orang Jepang pada saat sedang meminta waktu untuk bisa melakukan hal yang diminta lawan bicara. *Chotto* dalam kalimat tersebut bermakna “sebentar” atau bisa dikatakan tidak mengalami pergeseran makna. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai ungkapan penegasan untuk menarik perhatian lawan bicara.

Kemudian pada contoh kalimat no. 2 yang berbunyi *chotto yasumimashou* yang artinya “mari kita beristirahat sebentar”. *Chotto* dalam kalimat ini mempunyai makna suatu ajakan kepada lawan bicara. *Chotto* dalam konteks kalimat di atas mempunyai fungsi memperhalus aksentuasi dalam melakukan ajakan kepada lawan bicara. Dalam hal ini kata *chotto* mengalami polisemi atau perluasan makna dari bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai makna ajakan secara halus kepada lawan bicara.

Sedangkan pada contoh kalimat no. 3 berbunyi *kinyoubi no ban wa chotto* artinya “kalau hari Jum’at malam, maaf ya, saya tidak bisa...”. Makna kata *chotto* dalam kalimat tersebut bermakna menolak. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah untuk memperhalus ungkapan serta kondisi pada saat menolak permintaan atau ajakan dari lawan bicara. Maka bisa disimpulkan bahwa *chotto* pada kalimat tersebut mengalami polisemi atau perluasan makna. Dari bermakna leksikal “sebentar” berpolisemi menjadi bermakna penolakan secara halus terhadap permintaan atau ajakan dari lawan bicara.

Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa ungkapan *chotto* tidak selalu mengandung makna leksikal tetapi bisa mengalami perluasan makna sesuai gramatika serta konteks kalimat yang dimaksud. Dalam kalimat bahasa Jepang

ungkapan *chotto* sering sekali digunakan untuk berbagai konteks serta situasi dan kondisi yang berbeda.

Agar tidak terjadi persepsi serta pemahaman yang salah mengenai maksud yang disampaikan. Sehingga tercipta pemahaman yang benar atas penggunaan ungkapan tersebut. Maka alangkah lebih baik jika kita menggali lebih dalam mengenai ragam makna yang terdapat dalam penggunaan ungkapan tersebut.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penulis bermaksud menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam Kalimat Bahasa Jepang**”. Atas dasar ingin mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai makna penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana ragam bentuk makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis melakukan batasan masalah penelitian hanya pada penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Sehingga penulis dapat fokus pada pembahasan masalah tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Memahami makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui fungsi dari makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Memahami ragam makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui dengan benar makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui perubahan dan perbedaan makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

Manfaat Praktis

- a. Dapat mengaplikasikan dengan benar penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Menambah kahasanah wawasan bahasa Jepang bagi penulis khususnya serta para pembelajar bahasa Jepang pada umumnya.
- c. Dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif. Definisi metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009 : 48).

Sedangkan teknik pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015 : 52). Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terbuka dan bermaksud mengembangkan hal yang dibahas dari data yang ada. Pendekatan ini bertujuan memperdalam atau menguatkan teori yang sudah ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan melalui metode Studi Kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data serta bahan yang diperlukan untuk mendukung penelitian melalui metode riset dan observasi kepustakaan.

E. Objek Penelitian

Melihat dari topik yang diangkat penulis, maka objek penelitian dalam skripsi ini adalah penulis menganalisa bagaimana makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan serta memahami makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis berusaha mencoba mencoba mendefinisikannya sebagai berikut :

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013 : 335).
2. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165)
3. *Chotto* mempunyai makna leksikal sedikit, sebentar. Menunjukkan bahwa jumlah atau waktunya hanya sedikit (Kikuo Nomoto, 1988 : 115).
4. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (Depdiknas, 2008 : 609).

5. Bahasa Jepang adalah bahasa bangsa Jepang, bahasa nasional negara Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 1).

G. Sistematika Penulisan

Pada Bab I berisi pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teoritis, dalam bab ini penulis mengumpulkan dan menjabarkan serta menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam menganalisa data penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, penulis akan meneliti, mengumpulkan, dan menjelaskan data serta metode atau cara dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Analisis Data, penulis akan menganalisa dan melakukan pembahasan mengenai data-data yang dijadikan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta memberikan saran yang bisa berguna bagi penulis dan para pembelajar bahasa Jepang.